

TOKA-TOKI MELAYU, KUANTAN SINGINGI, RIAU: PENUTUR, WAKTU, BAHASA, DAN FUNGSI

Yulita Fitriana

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: ylovey_pku@yahoo.co.id

Abstract

There is inadequate number of research on “toka-toki” of Kuantan Singingi at the present time. In consequence, there is insufficient extensive knowledge about the speakers, the time of usage, the language used, and the function of the “toka-toki”. In this study, those elements become the object of the research analysis. The method used in the analysis is qualitative descriptive method. The data was obtained from the field and also literature. The implementation phase of this study were (1) collecting data, namely by asking about the desired data related to the speaker, time, language, and “toka-toki” function to the informant, (2) the phase of analyzing the data, and (3) the phase of making conclusion. From this study, it was concluded that the speakers of “toka-toki” in the Kuantan Singingi are not limited to the age levels, the social levels, and education levels. Actually there is no specific time of the implementation of this “toka-toki”. However, the game is often found when children play, after “mengaji” (reading Koran), or going to sleep in “surau”, drying rice, and looking for lice. The next conclusion, the question words used in implementing “toka-toki” are ‘siapa’; ‘sapa’ ‘who’ and ‘apo’ ‘what’ with some variations such as “apo ru”, “apo lo ru”, “apo tu”, “apo jie kilen”. In addition to the use of question words, “toka-toki” of Kuantan Singingi can use literal meaning and metaphorical meaning. Meanwhile, the function of the “toka-toki” Kuantan Singingi is to sharpen the mind and to deliver education and entertainment, and to tease others.

Keywords: *speaker, time, language, and function, “toka-toki” (riddle), Kuantan Singingi*

Abstrak

Penelitian mengenai *toka-toki* Kuantan Singingi belum banyak dilakukan. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan mengenai penutur, waktu penggunaan, bahasa yang digunakan, dan fungsi *toka-toki* yang hidup di dalam masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi juga masih minim. Di dalam penelitian ini, penutur, waktu, bahasa, dan fungsi *toka-toki* inilah yang dijadikan objek penelitian. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Data didapat dari lapangan dan juga kepustakaan. Tahap pelaksanaan penelitian ini adalah (1) pengumpulan data, yaitu dengan bertanya mengenai data yang diinginkan berkaitan dengan penutur, waktu, bahasa, dan fungsi *toka-toki* kepada informan, (2) tahap penganalisisan data, dan (3) tahap pengambilan simpulan. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa penutur *toka-toki* di daerah Kuantan Singingi tidak terbatas pada tingkatan usia, tingkatan sosial, dan tingkatan pendidikan tertentu. Sebenarnya tidak ada waktu khusus pelaksanaan *toka-toki* ini. Akan tetapi, permainan ini sering dijumpai pada saat anak-anak bermain, sesudah mengaji, atau akan tidur di surau, menjemur padi, dan mencari kutu rambut. Simpulan selanjutnya, kata tanya yang dipergunakan di dalam bertoka-toki adalah kata *siapa*; *sapa* ‘siapa’ dan *apo* ‘apa’ dengan variasi *apo ru*, *apo lo ru*, *apo tu*, *apo jie kilen*. Selain penggunaan kata tanya, *toka-toki* Kuantan Singingi dapat menggunakan bahasa yang literal (harfiah) dan metaforis (kiasan). Sementara itu, fungsi dari *toka-toki* Kuantan Singingi adalah mengasah pikiran dan menyampaikan pendidikan, hiburan, dan menggoda orang lain.

Kata kunci: penutur, waktu, bahasa, dan fungsi *toka-toki*, Kuantan Singingi

1. Pendahuluan

Teka-teki merupakan bagian sastra lisan yang penting dan memunyai bentuk yang istimewa. Keistimewaan teka-teki dapat dilihat dari banyaknya orang yang menyukai sastra lisan ini, sifatnya yang sederhana, kelucuan, serta kekeliruan yang ditimbulkannya (Rahman, 1988:vii).

Sebagai sebuah permainan yang penyebarannya dilakukan secara lisan, perkembangannya sangat ditentukan oleh ingatan dan minat pendukungnya untuk terus memeliharanya. Spontanitas ketika menciptakan teka-teki membuat permainan kata-kata ini menjadi sering tidak terdokumentasikan di dalam masyarakat. Kesan “main-main” yang kerap dilekatkan pada teka-teki membuat masyarakat tidak merasa perlu mengingat hasil budaya ini. Selain itu, zaman modern dengan berbagai permainan canggih juga membuat permainan kata-kata ini menjadi terabaikan.

Tidak hanya masyarakat, para peneliti pun cenderung kurang berminat untuk meneliti teka-teki dibandingkan syair atau pantun. Setakat ini, tercatat beberapa penulis yang membahas teka-teki, seperti Inon Shaharuddin Abdul Rahman yang membicarakan fungsi dan bentuk teka-teki dalam *Teka-Teki Warisan* (1988), Wildan dkk. dalam “Teka-Teki Bahasa Gayo: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Muatan Nilai-nilai” (1998) yang meneliti bentuk, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam teka-teki berbahasa Gayo (Fitriana, 2011:185).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Masyarakat Kuantan Singingi merupakan bagian masyarakat Melayu. Kebudayaan masyarakat ini unik karena merupakan asimilasi kebudayaan Melayu kepulauan dan pesisir dengan kebudayaan Minangkabau.

Di dalam kondisi keunikan kebudayaan inilah teka-teki yang di dalam dialek Kuantan Singingi disebut dengan istilah *toka-toki* ini berkembang. Untuk pembicaraan mengenai *toka-toki* yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, U.U. Hamidy telah menginventarisasinya di dalam buku yang berjudul *Kamus Antropologi Rantau Kuantan* (1995) yang menyebutkan beberapa teka-teki dan artinya, sedangkan Yulita Fitriana menulis mengenai “Bentuk *Toka-toki* Melayu Kuantan Singingi, Riau” (2011) yang meneliti cara pembentukan teka-teki dari daerah tersebut.

Dengan pertimbangan bahwa penelitian mengenai teka-teki sebagai sastra lisan Kuantan Singingi ini dianggap masih kurang sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai beberapa aspek lain dari teka-teki tersebut, yaitu masalah penutur, waktu, bahasa, dan fungsi teka-teki di dalam masyarakat Kuantan Singingi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1. Siapakah penutur permainan *toka-toki*? 2. Kapan waktu permainan *toka-toki* ini dilakukan? 3. Bahasa seperti apakah yang dipergunakan di dalam *toka-toki*? 4. Apakah fungsi *toka-toki* di dalam masyarakat Kuantan Singingi?

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penutur permainan *toka-toki*, waktu permainan *toka-toki* ini dilakukan, bahasa yang dipergunakan di dalam *toka-toki*, dan fungsi *toka-toki* di dalam masyarakat Kuantan Singingi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1420), dinyatakan bahwa teka-teki adalah 1. soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran; tebakkan; terkaan; 2. hal yang sulit dipecahkan (kurang terang, rahasia). Rahman (1988:xvii) berpendapat bahwa teka-teki merupakan pertanyaan yang

dinyatakan dengan ringkas. Pernyataan yang ekonomis dengan susunan kata yang menarik, unsur *suspens*, dan humor di dalamnya membuat teka-teki bersifat unik. Sementara itu, Robert A. Georges dan Alan Dundes (melalui Danandjaja, 1994:33) menyatakan teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*), sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabannya (*referent*) harus diterka.

Seperti pada bentuk-bentuk folklor lainnya, teka-teki juga mempunyai fungsi atau guna. Beberapa fungsi itu menurut Alan Dundes adalah: (1) untuk menguji kepandaian seseorang, (2) untuk meramal, (3) sebagai bagian dari upacara perkawinan, (4) untuk mengisi waktu pada saat bergadang menjaga jenazah, (5) untuk dapat melebihi orang lain (Dundes melalui Danandjaja, 1994:45). Dalam sebuah buku yang dieditori oleh Sharif dan Djamilia H. Ahmad (1993:124) dikatakan bahwa teka-teki berfungsi sebagai bahan hiburan dan pengisi waktu luang bersama keluarga atau sahabat. Kadangkala teka-teki mengandung nada jenaka dan ada juga yang menguji kecerdikan atau ketajaman akal, serta meningkatkan kreativitas kanak-kanak dan juga orang dewasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian yang hendak mengetahui serta menjelaskan pelaku, waktu permainan, bahasa, dan fungsi teka-teki masyarakat Kuantan Singingi. Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahap (1) penyediaan atau pengumpulan data, (2) penganalisisan data, dan (3) pengambilan simpulan. Tahap penyediaan atau pengumpulan data di dalam penelitian teka-teki ini dilakukan dengan teknik pencatatan. Berbagai informasi yang berhubungan dengan teka-teki, seperti pelaku dan waktu pelaksanaan teka-teki, ditanyakan kepada informan yang dianggap mengetahui masalah ini.

Setelah itu, dikumpulkan pula *toki-toki* Kuantan Singingi yang dicatat dari informan yang merupakan penduduk asli Kabupaten Kuantan Singingi, baik yang masih berdomisili di Kuantan Singingi, maupun yang sudah berdiam di luar kabupaten tersebut. Selain itu, sebagai data sekunder, dicatat pula beberapa teka-teki yang terdapat di dalam *Kamus Antropologi Rantau Kuantan* (1995) yang ditulis oleh U.U. Hamidy.

Sebelum dilakukan penganalisisan, data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penelitian serta mempermudah pembaca memahami penelitian ini.

Langkah selanjutnya, pendeskripsian. Sesuai dengan metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, yakni metode yang didasarkan pada karakteristik penelitian yang berorientasi pada upaya pemerolehan informasi tentang fenomena tertentu secara sistematis, faktual, akurat dengan kondisi apa adanya (Isaac dan Michael melalui Elmustian dkk. 1997). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaku, waktu pelaksanaan teka-teki, dan fungsi teka-teki yang sudah didapatkan. Untuk bahasa yang digunakan, analisis difokuskan pada kata tanya, bahasa literal, dan metaforis yang digunakan di dalam *toka-toki*. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penyimpulan terhadap analisis yang sudah dilakukan.

2. Toka-Toki Kuantan Singingi: Penutur, Waktu, Bahasa, dan Fungsi

2.1 Penutur Toka-Toki

Dalam penelitian ini, pembicaraan mengenai penutur *toka-toki* di dalam masyarakat Kuantan Singingi terbagi atas tingkatan usia, sosial, dan pendidikan. Di dalam masyarakat Kuantan Singingi, penutur *toka-toki* tidak terbatas pada tingkatan usia tertentu. Semua usia, mulai dari usia anak-anak sampai dewasa menjadi bagian dari penutur *toka-toki* ini. Walaupun dituturkan oleh semua

kalangan usia, anak-anak merupakan penutur terbanyak. Pada usia ini pula berbagai *toka-toki* mereka kuasai. Seiring dengan pertambahan usia, *toka-toki* yang mereka kuasai akan semakin sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh *toka-toki* itu sudah semakin jarang atau bahkan tidak pernah lagi dimainkan atau dituturkan.

Status sosial dan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat Kuantan Singingi tidak berpengaruh terhadap penuturan *toka-toki*. Tidak ada perbedaan bentuk atau jenis *toka-toki* yang mereka tuturkan. Dengan demikian, walaupun di dalam masyarakat terdapat orang-orang yang termasuk keturunan raja dan masyarakat biasa, pejabat atau bukan, orang kaya dan miskin, dan sebagainya, perbedaan tersebut tidak berpengaruh apa-apa terhadap penuturan *toka-toki*.

Penutur teka-teki di Kuantan Singingi juga tidak dibedakan atas tingkatan pendidikan yang dimilikinya. Pada tingkatan ini perbedaan hanya ditemukan pada pembuatan teka-teki yang baru. Biasanya, karena pengetahuan dan wawasan yang semakin luas, konsep, dan benda-benda sekitar yang dijadikan teka-teki juga semakin beragam dan kompleks. Akan tetapi, pada akhirnya teka-teki yang dibuat oleh orang terpelajar pun akan tersebar pada masyarakat yang tidak berpendidikan.

2.2 Waktu Berteka-Teki

Toka-toki merupakan permainan kata-kata yang dilakukan hampir sepanjang waktu setiap harinya. Tidak ada pengaturan waktu khusus yang diperuntukkan bagi permainan ini. Akan tetapi, ada waktu-waktu tertentu yang kerap digunakan masyarakat Kuantan Singingi untuk melakukan permainan ini.

1) Waktu Bermain-main

Permainan teka-teki paling sering dilakukan pada saat anak-anak berkumpul dan bermain-main. Hal itu bisa mereka lakukan sepanjang hari, dari pagi hingga sore. Kegiatan tersebut dapat

mereka lakukan pada pagi hari, apabila mereka tidak bersekolah atau sedang libur sekolah. Sementara itu, bagi mereka yang bersekolah, bermain teka-teki dapat mereka lakukan pada waktu jam-jam istirahat. Adapun sore hari adalah waktu yang paling sering digunakan anak-anak Kuantan Singingi untuk bermain-main karena cuaca mulai sejuk dan mereka pun sudah pulang dari sekolah atau selesai membantu orang tua. Pada waktu ini pulalah mereka bermain teka-teki disela-sela kegiatan bermain *setatak*, bermain bola, atau berenang-renang di sungai.

2) Sesudah Mengaji atau Tidur di Surau

Dahulu, sudah menjadi tradisi di dalam masyarakat Kuantan Singingi bahwa selesai mengaji, anak-anak laki-laki akan tidur di surau tersebut. Mereka ditemani beberapa orang dewasa. Sebelum tidur, orang-orang dewasa ini akan memberikan petuah-petuah yang berguna bagi kehidupan anak-anak itu kelak. Selain itu, sebelum tidur anak-anak ini kerap bermain *toka-toki* dalam posisi duduk atau berbaring. Seringkali pula, pelita sebagai penerang sudah pula dipadamkan sehingga suasana terasa gelap. Pada kondisi yang demikianlah mereka bermain *toka-toki*. Sampai kemudian mereka tertidur lelap.

3) Menjemur Padi

Salah satu kegiatan di bidang pertanian adalah menjemur padi. Setelah panen, padi yang sudah dituai, dijemur di panas matahari sehingga mudah untuk ditumbuk atau digiling di tempat penggilingan padi. Penjemuran ini dapat berlangsung seharian. Bahkan, apabila matahari tidak terlalu terik, penjemuran ini dapat berlangsung sehari-hari. Ketika dijemur, padi harus ditunggu karena padi tersebut harus bolak-bolak supaya cepat matang sehingga kulitnya mudah terlepas pada saat ditumbuk atau digiling di mesin penggiling. Penjemuran padi itu perlu pula ditunggu supaya padi-padi itu tidak

dimakan ayam. Pada saat menunggu padi inilah, para perempuan Kuantan Singingi acapkali mengisi waktu mereka dengan bermain *toka-toki*.

4) Mencari Kutu

Di sore hari, setelah melakukan pekerjaan di sawah dan pekerjaan rumah tangga lainnya, perempuan-perempuan Kuantan Singingi mempergunakan waktunya untuk bercengkrama dengan keluarga dan bersosialisasi dengan tetangga. Biasanya, apabila semuanya terdiri dari kaum perempuan, kalau ada anak laki-laki kecil tidak masalah, mereka berkumpul di tangga rumah atau juga pelantar sambil duduk-duduk mencari kutu. Selain membicarakan berbagai hal, bahkan juga menggosip, mereka juga bermain *toka-toki*.

2.3 Bahasa TeKa-Teki

Toka-toki Kuantan Singingi menggunakan bahasa Melayu, yang oleh Hamidy (1995:6) dikategorikan sebagai bahasa Melayu dialek Rantau Kuantan. Sementara itu, Danardana (ed.) (2010:76) memasukkan dialek Kuantan Singingi ini ke dalam kelompok bahasa Melayu Daratan.

1) Kata Tanya dalam *Toka-Toki*

Teka-teki merupakan permainan kata-kata yang membutuhkan jawaban. Oleh karena itu, sebagian besar teka-teki mengandung kata tanya. Di dalam teka-teki yang terdapat di Kuantan Singingi, kata tanya yang sering digunakan adalah *siapo*; *sapo* 'siapa' dan *apo* 'apa'.

a. *Siapo*; *Sapo*

Salah satu kata tanya yang digunakan di dalam *toka-toki* Kuantan Singingi adalah *siapo* 'siapa'. Kadang kata *siapo* ini bervariasi dengan kata *sapo*, kata tanya yang menanyakan atau merujuk pada orang, seperti *toka-toki* berikut ini yang memunyai jawaban *tukang cukur*.

Sapo nen barani ngakok kapalo parasiden/Sapo ru?

'Siapa yang berani memegang kepala presiden/Siapa itu?'

Sementara itu, pada teka-teki berikut ini, penggunaan kata tanya *sapo* tidak berhubungan dengan jawaban teka-teki. Kata tanya pada teka-teki tersebut berfungsi sebagai penjebak bagi si penerka teka-teki. Dengan tambahan kalimat *Sapo dapek den tokok* membuat orang yang memberikan teka-teki mendapatkan alasan untuk memukul si penerka kalau teka-teki itu dapat dijawab. Biasanya, teka-teki yang diajukan ini adalah teka-teki yang mudah dijawab. Seperti *toka-toki* berikut ini yang memunyai jawaban *obat antinyamuk bakar*.

Toka-toki kok, ular mati pandai merokok/Sapo dapek den tokok
'*Toka-toki kok, ular mati pandai merokok/Siapa dapat saya pukul*'

b. *Apo* (*Apo ru, Apo lo ru, Apo tu, Apo jie Kilen*)

Kata tanya *apo* 'apa' dipakai untuk menanyakan barang atau benda. Di dalam *toka-toki* Kuantan Singingi, apabila terdapat kata tanya ini berarti jawaban teka-teki yang diminta adalah berupa barang atau benda.

Di dalam *toka-toki*, kata penanya *apo* 'apa' bisa terletak di awal kalimat atau di dalam kalimat.

Cirik apo nan orun?
'Kotoran apa yang harum?'

'*Apo ngan kamano poi mambao rumah?*
'Apa yang ke mana pergi membawa rumah?'

Ada pula *toka-toki* yang diawali dengan cerita terlebih dahulu. Setelah itu, pada kalimat berikutnya muncullah kalimat tanya yang berhubungan dengan cerita yang disebutkan di depan. Kata

tanya *apo* ‘apa’ di dalam kalimat tersebut bervariasi dengan kata *ru* atau *tu*, yang di dalam kalimat ini dapat diartikan ‘itu’, *Apo lo ru* ‘Apa pula itu?’ dan *Apo gaak ru* ‘Apa pula agaknya/kiranya itu’.

*Ayiar, ayiar apo nen ndak bisa
dimasukkan ka botol/Apo ga ak ru?*
‘Air, air apa yang tidak bisa
dimasukkan ke dalam botol?’/‘Apa
agaknya itu/ apa kira-kira itu?’

Contoh-contoh di atas tidak menjelaskan berapa jumlah si penerka teka-teki. Dengan demikian, si penerka dapat berjumlah satu orang, tetapi dapat pula lebih. Namun, pada teka-teki berikut, kata tanya *apo* ‘apa’ diikuti kata ganti yang menunjukkan bahwa si penerka teka-teki berjumlah banyak, minimal dua orang. Hal itu tampak pada teka-teki berikut ini yang menggunakan kata tanya *apo* yang bervariasi dengan kata *ru kilen*. Kata *kilen* itulah yang mengandung makna banyak, yang berarti ‘kalian’.

*Kalau ka ruma urang tutupke pintu
ru/Kalau poi urang bukak a e pintu
ru/Apo ru kilen?*

‘Kalau ke rumah orang, tutupkan
pintunya/Kalau pergi orang bujukan
pintunya/Apa itu [kata/pendapat]
kalian?’

2) Penggunaan Bahasa Literal dan Bahasa Metaforis

Bahasa yang digunakan di dalam *toka-toki* dapat bersifat literal (harfiah), tetapi dapat pula bersifat metaforis (kiasan). Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Bahasa Literal

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:836) literal adalah ‘berhubungan dengan tradisi tulis’. Adapun bahasa literal dapat diartikan sebagai bahasa yang berhubungan dengan bahasa tulis. Penggunaan bahasa ini

berimplikasi pada makna kata atau kalimat yang bersifat literal pula, yaitu mengartikan sesuai dengan apa yang tertulis. Beberapa *toka-toki* Kuantan Singingi menggunakan bahasa jenis ini.

*Disobuik sakali bulieh
dimakan/Disobuik duo kali ndak bisa
dimakan*
‘Disebut sekali boleh dimakan/Disebut
dua kali tidak bisa dimakan’

Pertanyaan *disobuik sakali bulieh* dimakan mempunyai jawaban *kacang*. Sementara itu, pertanyaan kedua *disobuik duo kali ndak bisa dimakan* mempunyai jawaban *kacang-kacang*. Baik pertanyaan, maupun jawaban di atas mengandung makna literal karena keduanya mempunyai makna apa adanya; yang sebenarnya.

b. Bahasa Metaforis

Orang Melayu adalah orang yang cenderung berpikir metaforis (Hamidy, 2001:14). Hal ini disebabkan sifat orang Melayu yang cenderung mengedepankan sifat malu. Dengan demikian, mereka lebih suka mengatakan sesuatu secara tidak langsung dan mempergunakan perlambang-perlambang dan kiasan-kiasan untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran mereka.

Hal tersebut terlihat pula di dalam *toka-toki*. Penggunaan bahasa yang metaforis pada sebagian besar *toka-toki* yang terkumpul di dalam penelitian ini sangat menonjol.

*Pak, pak picik pusek deen/Deen nak
iduk a/Apo lo ru?*
‘Pak, pak tekan (*pencet*) pusat
saya/Saya mau hidup/Apa pula itu?’

Toka-toki di atas menggunakan bahasa metaforis. Masyarakat Melayu Kuantan Singingi membuat pertanyaan *toka-toki* yang mempunyai jawaban *senter* tersebut dengan mempergunakan kiasan. Tombol yang ada pada senter

dianggap *pusek* ‘pusat’. Sementara itu, nyala senter digambarkan sebagai keinginan sesuatu itu untuk hidup. Penggunaan kata *hidup* di dalam *toka-toki* tersebut berdasarkan diksi yang biasa digunakan masyarakat Melayu Kuantan Singingi, yang memilih kata *hidup* untuk kata *menyala* pada lampu atau senter.

Kenek babaju, godang batalanjang
‘Kecil berbaju, besar telanjang’

Jawaban *toka-toki* tersebut adalah *buluah* ‘buluh; bambu’. Buluh dimetaforakan dengan *kenek babaju, godang batalanjang*. Ketika masih kecil (muda), tanaman ini disebut rebung. Rebung “terbungkus” oleh semacam kelopak daun sehingga terlihat seolah-olah berbaju. Ketika sudah besar (tua), kelopak tersebut terlepas sehingga buluh seolah-olah bertelanjang.

2.4 Fungsi Toka-Toki dalam Masyarakat Kuantan Singingi

Dalam masyarakat Kuantan Singingi, *toka-toki* mempunyai fungsi sebagai berikut.

1) Berpikir dan Menyampaikan Pendidikan

Teka-teki terdiri atas dua bagian penting, yaitu bagian pertanyaan (*topic*) dan bagian jawaban (*referent*). Kedua bagian ini dapat dilihat hubungannya secara langsung, yaitu ketika teka-teki tersebut bersifat literal. Akan tetapi, seringkali pula teka-teki tersebut tidak dapat dilihat hubungannya secara langsung karena bersifat metaforis.

Teka-teki yang bersifat literal akan lebih mudah mencari jawabannya dibandingkan teka-teki yang bersifat metaforis. Akan tetapi, kedua bentuk teka-teki tersebut tetap saja memerlukan pemikiran untuk menemukan jawabannya. Bermain teka-teki menuntut para penutur dan penjawabnya untuk berpikir. Penutur atau orang yang memberikan pertanyaan teka-teki akan berusaha

membuat teka-tekinya sulit dijawab oleh si penjawab. Mereka akan mendapatkan kepuasan ketika teka-tekinya tidak dapat terjawab.

Sebagian besar *toka-toki* yang ada di dalam masyarakat Kuantan Singingi mempunyai jawaban yang berupa benda-benda atau hal-hal yang ada di sekitar lingkungan mereka. Dengan demikian, masyarakat, terutama anak-anak akan dibimbing untuk mengetahui, misalnya ciri-ciri benda-benda di sekitar mereka melalui teka-teki.

Dalam batang ado daun/ Dalam daun ado isi

‘Dalam batang ada daun/dalam daun ada isi’

(Hamidy, 1995:173)

Jawaban *toka-toki* di atas adalah *lomang*. *Lomang* (lemang) merupakan salah satu makanan khas masyarakat Kuantan Singingi yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan, lalu dimasukkan ke dalam bambu yang sudah dialas dengan daun pisang dan kemudian didiang dalam jarak tertentu.

Omak manjaik, bapak marokok
‘Emak menjahit, bapak merokok’

Jawaban: *kareta api* ‘kereta api’

Tidak hanya benda atau hal-hal yang dekat dengan masyarakat Kuantan Singingi, melalui *toka-toki*, mereka juga mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru yang asing atau tidak akrab dengan mereka. Kereta api merupakan alat transportasi yang cukup canggih yang sebelumnya tidak dikenal masyarakat Kuantan Singingi. Pengetahuan ini merupakan hal yang cukup baru dibandingkan pengetahuan mengenai *lemang* yang lebih akrab dengan masyarakat Kuantan Singingi. Dengan demikian, *toka-toki* juga dapat sebagai sarana penyampaian pendidikan dan ilmu pengetahuan.

2) Hiburan

Waktu pelaksanaan bermain *toka-toki* ini cenderung pada waktu-waktu senggang atau sebagai “perintang waktu”. Oleh karena itu, ada kecenderungan fungsi *toka-toki* lebih bersifat hiburan dan pengisi waktu. Hal ini akan terlihat jelas pada *toka-toki* yang isinya terkesan bermain-main saja.

Cirik apo nan dimakan urang?

‘Cirit (taik) apa yang dimakan orang?’
(Hamidy, 1995:172)

Jawaban *toka-toki* tersebut tidak terduga karena orang tidak akan menyangka jawaban yang demikian. Orang cenderung berpikir cirik ‘cirit’ yang dimaksud adalah ‘kotoran manusia,’ bukan cirik minyak ‘cirit minyak’ yang merupakan nama makanan. Ketidakterdugaan dan kelucuan inilah yang membuat *toka-toki* ini menjadi hiburan bagi penikmatnya.

Pada awalnya, *toka-toki* berikut ini akan membuat orang yang mendengarnya berpikir keras untuk mencari jawabannya. Hal itu disebabkan orang tahu bahwa air yang bersifat cair itu dapat menempati berbagai wadah; tempat, termasuk botol. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai air yang tidak dapat dimasukkan ke dalam botol itu menjadi suatu keanehan.

*Ayiar ayiar apo nen ndak bisa
dimasuakan ka botol Apo ga a ru?*

‘Air, air apa yang tidak bisa
dimasukkan ke dalam botol. (air) Apa
kiranya itu?’

Akan tetapi, jawaban yang diberikan dapat membuat orang tersenyum. *Air Molek* yang menjadi jawaban *toka-toki* tersebut adalah nama ibukota Kecamatan Pasir Penyu, bukan *air* seperti yang dipikirkan oleh sebagian besar penebak.

3) Menggoda

Dalam masyarakat Kuantan Singingi, teka-teki *juga* berfungsi untuk menggoda orang lain. *Toka-toki* dengan fungsi ini berhubungan dengan pemikiran orang mengenai sesuatu yang porno atau cabul, seperti seks.

*Baradu bulu samo bulu, ilang akal
‘beradu bulu sama bulu, hilang akal’*

Jawab: *urang tatiduar, bulu mato
bagian ate dan bawah baradu
‘Orang tertidur, bulu mata bagian atas
dan bawah beradu’*

(Hamidy, 1995:172)

Orang berpikir jawaban teka-teki tersebut berhubungan dengan sesuatu yang porno. Pernyataan *baradu bulu samo bulu, ilang akal* ‘beradu bulu sama bulu, membuat orang mengasosiasikannya dengan kondisi orang yang sedang bersetubuh. Apalagi kemudian ditambah dengan pernyataan hilang akal yang membuat seolah asosiasi tersebut benar. Padahal jawabannya adalah orang yang tertidur. *Toka-toki* yang membuat orang berpikir “jorok” tersebut disengaja untuk menggoda penerka dan orang-orang yang mendengar *toka-toki* ini. Tujuan ini akan lebih tercapai apabila diajukan kepada seorang gadis.

Toka-toki yang berfungsi untuk menggoda didapati pula contoh berikut ini.

*Toka-toki kok, ular mati pandai
merokok. Sapo dapek den tokok.*

‘*Toka-toki kok, ular mati pandai
merokok. Siapa dapat saya pukul’*

Jawaban atas teka-teki tersebut adalah *ubek antinyamuk* ‘obat anti-nyamuk.’ Fungsi menggoda yang terdapat pada teka-teki tersebut berkaitan dengan kalimat *sapo dapek den tokok* ‘siapa dapat saya pukul.’ Penutur teka-teki menggoda lawan bicaranya dengan perbuatan memukul orang tersebut, jika jawaban teka-teki itu berhasil dijawab.

3. Penutup

Teka-teki Kuantan Singingi adalah teka teki yang diciptakan dan dituturkan oleh masyarakat Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Teka-teki ini tidak hanya dikuasai oleh masyarakat yang berdiam

di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, tetapi juga masyarakat Kuantan Singingi yang sudah berdomisili di daerah lain. Penutur teka-teki di daerah Kuantan Singingi tidak terbatas pada tingkatan usia, sosial, dan pendidikan tertentu.

Teka-teki merupakan permainan kata-kata yang dilakukan hampir sepanjang waktu setiap harinya. Tidak ada pengaturan waktu khusus yang diperuntukkan bagi permainan ini. Namun, permainan ini akan lebih sering dijumpai pada saat anak-anak bermain, sesudah mengaji atau akan tidur di surau, menjemur padi, dan mencari kutu.

Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Kuantan Singingi, bahasa yang digunakan di dalam berteka-teki adalah bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi. Sebagian besar teka-teki Kuantan Singingi menggunakan kata tanya, yaitu kata *siapo*; *sapo 'siapa'* dan *apo* 'apa' dengan variasi *apo ru*, *apo lo ru*, *apo tu*, *apo jie kilen*). Selain penggunaan kata tanya, teka-teki Kuantan Singingi juga menggunakan bahasa yang bersifat literal (harfiah) dan sebagian besar menggunakan bahasa metaforis (kiasan). Di dalam masyarakat Kuantan Singingi, teka-teki mempunyai fungsi mengasah pikiran dan menyampaikan pendidikan, hiburan, dan menggodanya orang lain.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1995. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Grafiti.
- Danardana, Sri Agus (ed.). 2010. *Persebaran dan Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.* Pekanbaru: Gama Media dan Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Elmustian, dkk. 1997. "Muatan Lokal (*Local Contents*) dalam Novel Pengarang Riau". Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Indonesia dan Daerah Riau.
- Fitriana, Yulita. 2011. "Bentuk *Toka-Toki* Melayu Kuantan Singingi, Riau" dalam *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 2, Nomor 2, Edisi Oktober 2011. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Hamidy, U.U. 1995. *Kamus Antropologi Rantau Kuantan.* Pekanbaru: Unri Press.
- , 2001. *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup.* Pekanbaru: UIR Press.
- Rahman, Abdul Shahrussin Inon. 1988. *Teka-Teki Warisan.* Kuala Lumpur: Teks Publishing Sdn. Bhd.
- Sharif, Zalila dan Jamila Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.